

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berlandaskan pada hasil pengujian serta pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian yang memiliki judul “Analisis Pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Green accounting* memiliki nilai signifikansi 0,037, sehingga menunjukkan adanya pengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, koefisien regresi bernilai negatif mengindikasikan bahwa arah pengaruh tersebut bersifat berlawanan, dimana peningkatan penerapan *green accounting* justru diikuti dengan penurunan kinerja keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun praktik akuntansi lingkungan telah memengaruhi kinerja perusahaan, dampak yang ditimbulkan belum bersifat menguntungkan dalam jangka pendek. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya biaya implementasi, seperti pengelolaan limbah, sertifikasi lingkungan, dan investasi pada teknologi ramah lingkungan, yang pada tahap awal cenderung menekan laba perusahaan. Oleh karena itu, **H1 ditolak**.
2. Variabel CSR menunjukkan nilai signifikansi 0,026, yang berarti terdapat pengaruh terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa CSR tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban normatif atau upaya menjaga citra, tetapi juga mampu memberikan nilai tambah secara ekonomi. Melalui peningkatan reputasi, kepercayaan investor, loyalitas konsumen, serta hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan, praktik CSR dapat memperkuat daya saing perusahaan dan mendorong profitabilitas. Dengan demikian, **H2 diterima**.
3. Interaksi antara dewan komisaris independen dan *green accounting* menghasilkan nilai signifikansi 0,086, yang berarti tidak menunjukkan efek moderasi. Dengan kata lain, keberadaan komisaris independen tidak membuat penerapan *green accounting* menjadi lebih efektif dalam meningkatkan

kinerja keuangan. Hal ini dapat terjadi karena pengawasan yang diberikan oleh komisaris independen belum secara langsung tertuju pada aspek lingkungan, atau karena keputusan terkait biaya lingkungan lebih banyak ditentukan oleh manajemen puncak daripada oleh struktur pengawasan. Oleh karena itu, **H3 ditolak**.

4. Hasil uji moderasi menunjukkan nilai signifikansi 0,049, sehingga dewan komisaris independen memperkuat hubungan CSR terhadap kinerja keuangan. Namun, koefisien interaksi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa peran dewan komisaris independen bukan memperkuat, melainkan memperlemah pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun perusahaan memiliki mekanisme pengawasan yang baik, pelaksanaan CSR belum menjadi faktor strategis yang mampu meningkatkan profit. Banyak perusahaan melaksanakan CSR sebagai bentuk kepatuhan, bukan sebagai strategi bisnis yang diintegrasikan dalam proses operasional, sehingga keberadaan komisaris independen tidak memberikan perubahan terhadap dampaknya. Dengan demikian, **H4 ditolak**

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *green accounting* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi, pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah dan kaidah metodologis yang berlaku, tetap terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan tersebut dapat menjadi bahan evaluasi serta rujukan bagi peneliti berikutnya yang hendak mengembangkan studi serupa. Adapun keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jumlah perusahaan yang mengikuti PROPER sangat terbatas. Banyak perusahaan manufaktur di BEI yang tidak berpartisipasi dalam program PROPER, sehingga jumlah sampel yang dapat dianalisis mengalami pengurangan signifikan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya representativitas hasil penelitian terhadap keseluruhan sektor manufaktur.

2. Tidak semua perusahaan menggunakan GRI *Standards* 2021. Sebagian besar perusahaan masih menggunakan standar pelaporan berkelanjutan versi sebelumnya, atau tidak mengungkapkan informasi secara terstruktur berdasarkan standar tersebut. Akibatnya, proses penilaian indikator *corporate social responsibility* harus dilakukan melalui analisis konten berdasarkan narasi laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, yang berpotensi menimbulkan unsur subjektivitas dalam pengukuran.

5.3. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan pada penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

5.3.1. Saran Teoritis

Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian pada perusahaan yang bergerak di sektor *basic material*, mengingat sektor tersebut memiliki tingkat eksploitasi sumber daya dan potensi pencemaran lingkungan yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Penelitian pada sektor tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan *green accounting* serta relevansinya terhadap isu lingkungan. Selain itu, pengukuran kinerja keuangan pada penelitian mendatang dapat diperluas tidak hanya melalui rasio ROA, tetapi juga dengan menambahkan indikator lain seperti Return on Equity (ROE). Penggunaan lebih dari satu rasio keuangan akan memberikan penilaian yang lebih mendalam dan akurat mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan.

5.3.2. Saran Praktis

a. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap praktik *green accounting* dan pengungkapan CSR meskipun hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan. Penerapan keberlanjutan tetap penting dalam jangka panjang untuk menjaga reputasi, meningkatkan efisiensi, dan memenuhi tuntutan regulasi. Selain itu, perusahaan juga perlu meningkatkan efektivitas dewan komisaris independen agar fungsi pengawasan dapat berjalan lebih optimal dan mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

b. Bagi Pemegang Saham

Pemegang saham maupun investor sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek *green accounting* dan CSR dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Pertimbangan lain seperti profitabilitas, stabilitas keuangan, risiko perusahaan, ataupun strategi pertumbuhan perlu dianalisis lebih mendalam. Investor juga dapat memperhatikan kualitas tata kelola perusahaan, karena perusahaan dengan tata kelola yang baik umumnya lebih mampu menjaga stabilitas kinerja dalam jangka panjang.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai pihak yang menerima dampak langsung dari aktivitas perusahaan diharapkan tetap mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Partisipasi publik, pengawasan sosial, serta peningkatan kesadaran mengenai pentingnya keberlanjutan dapat membantu menciptakan lingkungan bisnis yang lebih bertanggung jawab dan transparan.